

PERILAKU KEKERASAN DAN *SOFT SKILLS*: TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAMI DALAM MENGEMBANGKAN KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT

Syamsul Bachri Thalib

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Email:

Abstract

Objective this article explains the psychology of Islamic-based soft skills in tackling violent behavior towards the development of community mental health quality. Violent behavior tends to increase late this requires serious efforts to mitigate them, not only because of adverse abusers, but also carries the risk of harm and harm to others, and society in general. One alternative is to develop soft skills countermeasures based isalami psychology. Soft skills are personal excellence someone associated with the non-technical things, including the ability to communicate, socialize, and self-control. Soft skills strong influence on one's success and strengthen personal formation are balanced in terms of hard skills. oft skills-based Islamic psychology meaningful self-development oriented image of man in Islam. Conceptually, soft skills has a positive effect in the development of community mental health. Empirically, the results showed that the soft skills that include self-control and emotional maturity, self-concept, interpersonal communication, and social skills, in an effort to raise our influence violent behavior.

Key words: *Violent, soft skills, mental healt.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan *soft skills* berbasis psikologi islami dalam menanggulangi perilaku kekerasan ke arah pengembangan kualitas kesehatan mental masyarakat. Perilaku kekerasan yang cenderung semakin meningkat akhir-akhir ini memerlukan upaya serius untuk menanggulanginya, tidak hanya karena merugikan pelaku kekerasan, tetapi juga mengandung risiko bahaya dan kerugian bagi orang lain, serta masyarakat pada umumnya. Salah satu alternatif penanggulangannya adalah mengembangkan *soft skills* berbasis psikologi isalami. *Soft skills* merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non-teknis, termasuk kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kontrol diri. *Soft skills* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang dan memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi *hard skills*. *Soft skills* berbasis psikologi islami bermakna pengembangan diri yang berorientasi pada citra manusia menurut ajaran Islam. Secara konseptual, *soft skills* berpengaruh positif dalam upaya pengembangan kesehatan mental masyarakat. Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa *soft skills* yang mencakup kontrol diri dan kematangan emosional, konsep diri, komunikasi interpersonal, dan keterampilan sosial, berpengaruh dalam upaya menanggulangi perilaku kekerasan.

Kata kunci: kekerasan, keterampilan, kesehatan mental

Dewasa ini, psikologi sudah menjadi semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pendekatan psikologis sebagai upaya mencari solusi bagi aneka ragam permasalahan yang dihadapi manusia menjadi pilihan yang bijak. Betapa

tidak, psikologi berfungsi sebagai alat bantu untuk menciptakan kehidupan yang lebih sehat, damai, dan sejahtera. Ini berarti bahwa psikologi dibutuhkan bagi siapa saja yang ingin menjalankan kehidupan sehari-hari secara sehat. Hidup sehat, jasmani,

rohani, emosional, intelektual, dan spiritual menjadi dambaan setiap insan yang normal. Secara kodrati, manusia menunjukkan perbedaan-perbedaan individual dalam aspek fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Aspek-aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia. Interaksi antara aspek-aspek tersebut diharapkan berada dalam porsi yang seimbang sehingga dalam diri manusia terdapat *balancing* yang sehat.

Secara umum, psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara luas, tidak hanya mencakup aktivitas motorik, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif dan emosional. Psikologi itu merupakan *the science of human behavior*. Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang menampak (*over behavior*), maupun perilaku yang tidak menampak (*inner behavior*) yang mencakup aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. psikologi berfokus pada studi tentang pikiran dan jiwa (*mind and soul*), psikologi menurut istilah berasal dari kombinasi dua kata, *psyche* yang mencakup pengertian spirit atau jiwa (*spirit, soul*) atau unsur-unsur spiritual, moral dan emosi dasar manusia. Psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku manusia. Jadi, psikologi mengandung pengertian studi tentang proses mental dan perilaku atau studi mengenai fenomena persepsi, kognisi, emosi, kepribadian, perilaku, dan hubungan interpersonal. Psikologi juga mengacu pada aplikasi pengetahuan berbagai aktivitas manusia, mencakup isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (seperti kehidupan keluarga, pendidikan, dan ketenaga-kerjaan) dan perawatan permasalahan kesehatan mental.

Secara konseptual, psikologi bertujuan mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol perilaku manusia. Aplikasi dari tujuan dan pentingnya psikologi adalah untuk memperbaiki kualitas hidup manusia yang berbasis pada kesejahteraan psikologis

(Gunarsa, 2001; Zimmer, 2003). Hal senada dikemukakan oleh Bolling (2003), Guru Besar Psikologi pada Universitas Washington, bahwa psikologi adalah suatu ilmu mengenai deskripsi dan aplikasi yang digunakan untuk melakukan interpretasi, prediksi, pengembangan, dan peningkatan perilaku manusia. Mengadakan deskripsi berarti menggambarkan secara jelas fenomena yang dipersoalkan, menerangkan keadaan atau kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya suatu peristiwa dengan menggunakan data empiris sebagai basis suatu deskripsi. Menyusun teori berarti psikologi berfungsi mencari dan merumuskan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan mengenai hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain, atau kondisi satu dengan kondisi lain. Membuat prediksi berarti psikologi berfungsi melakukan estimasi mengenai hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau gejala-gejala yang akan muncul. Fungsi kontrol atau pengendalian, yaitu tugas untuk mengendalikan atau mengatur peristiwa-peristiwa atau gejala.

Selanjutnya, psikologi bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesehatan mental masyarakat. Kriteria sehat mental antara lain mampu menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk potensi *soft skills* di samping potensi *hard skills* yang dimilikinya. Kemampuan mengembangkan *soft skills* dan aplikasinya merupakan salah satu upaya mencegah dan atau mengatasi berbagai tindak kekerasan. Di sinilah letak pentingnya pembahasan tentang perilaku kekerasan dan *soft skills* sebagai aplikasi psikologi Islami dalam mengembangkan kesehatan mental masyarakat.

PSIKOLOGI ISLAMI DAN KESEHATAN MENTAL

Memasuki milenium baru, pada umumnya negara-negara di dunia menghadapi pilihan historis. Mereka dapat

terus meningkatkan kekayaan materi tatkala mengacuhkan kebutuhan manusiawi penduduknya atau sebaliknya. Keadaan pertama akan mengakibatkan meningkatnya egoisme, hilangnya kasih sayang dan bertambahnya jurang pemisah antara yang mempunyai dan yang kurang beruntung, dan akhirnya akan mengarah ke anarki, penyakit mental yang kronis dan putus asa (Buss, 2000; Larson, 2000; Seligman & Csikszentmihalyi, 2000).

Indonesia, secara khusus, mengalami keadaan yang serupa. Permasalahan dalam berbagai bidang, termasuk semakin meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan yang kronis dapat meningkatkan penyakit mental seperti neurotis dan kesulitan untuk beradaptasi, sehingga fenomena kebingungan, ketegangan, kecemasan dan konflik berkembang begitu rupa, yang pada akhirnya menyebabkan orang mengembangkan pola perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, peran psikologi menjadi semakin penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesehatan mental masyarakat. Psikologi dapat menolong mencari jalan keluar, yaitu dengan mendokumentasikan keluarga yang mampu menumbuhkan anak yang baik, kreatif, optimis membuat suasana kerja yang memuaskan dan bagaimana kehidupan ini betul-betul berharga bagi umat manusia (Larson, 2000; Salovey, Rothman, Dersweller & Steward, 2000; Seligman, 1999).

Selanjutnya, psikologi islami merupakan corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mengkaji keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan (Bastaman, 2011). Psikologi Islami merupakan suatu gerakan Islamisasi psikologi dengan landasan dan orientasi nilai-nilai Islami (Ancok & Suroso, 2008; Nashori, 2010). Psikologi islami berorientasi pada citra manusia

menurut ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki martabat tinggi sebagai khalifah di bumi dengan fitrahnya yang suci dan beriman, serta memiliki ruh di samping raga dan jiwa. Perilaku manusia merupakan sasaran telaah paling nyata dan dianggap sebagai manifestasi pengalaman manusia yang melibatkan unsur-unsur dan proses pemikiran, perasaan, sikap, kehendak, perilaku, dan relasi antar manusia. Psikologi Islami bertujuan meningkatkan kesehatan mental manusia dan kualitas keberagamaan (Ridjaluddin, 2009).

Kesehatan mental atau kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) yang merupakan evaluasi secara kognitif dan afektif terhadap kehidupan manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Diener (2000) bahwa kesejahteraan subjektif dapat diklasifikasikan atas dua komponen yang saling berhubungan, aspek kognitif yang berupa kepuasan hidup dan aspek afektif. Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) dalam berbagai pembicaraannya mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran berbagai agama merupakan hal yang cukup penting dalam mengatasi berbagai masalah psikologi, yaitu dengan dengan cara membangun emosi positif.

Fowler (1978) menjelaskan bahwa kepercayaan sebagai suatu yang universal, ciri dari seluruh hidup, tindakan dan pengertian diri semua manusia, entah mereka menyatakan diri sebagai orang yang percaya dan orang berkeagamaan atau sebagai orang yang tidak percaya pada apapun. Selanjutnya, Fowler (2000) memberikan kontribusi terhadap wilayah studi ini dengan merancang model pengembangan iman tujuh tahap yang sangat menarik pada model-model perkembangan sebelumnya. Kepercayaan tidak harus dipahami sebagai kepercayaan relegius semata, tetapi terutama sebagai kepercayaan hidup atau yang oleh Fowler disebutnya sebagai kepercayaan eksistensial, atau dalam bahasa agama disebut iman. Jadi, paparan Fowler tentang

kepercayaan eksistensial merujuk pada iman, sesuatu yang secara fitrah dimiliki manusia sebagai pemberian dari Tuhan sejak manusia berada dalam rahim. Hal ini menguatkan apa yang telah difirman Allah dalam surat *Al A'raaf* (tempat tertinggi), ayat 172, yang artinya adalah "... dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi". Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa iman yang dimiliki manusia merupakan suatu pemberian Tuhan, yang telah dimiliki manusia saat mereka masih berada dalam kandungan ibunya, dengan tanpa mempedulikan individu itu beragama apa, namun naluri beriman kepada Tuhan telah ada sejak individu berada dalam rahim ibunya. Perhatian yang semakin meningkat terhadap agama, bukanlah tanpa alasan sama sekali. Secara umum, dalam berbagai penelitian agama membawa kehidupan yang lebih baik bagi pemeluknya. Dalam studi meta analisis yang dilakukan terhadap 43 studi dengan 126 ribu subjek, ternyata para pemeluk agama yang aktif menjalankan ibadahnya, baik dengan pergi ke kelenteng, gereja, masjid, sinagogue mempunyai umur yang lebih panjang dan kehidupan yang lebih baik (Diponegoro, 2003, Thalib, 2005; Thalib, 2009).

PERILAKU KEKERASAN

Perilaku kekerasan mengandung risiko bahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku kekerasan. Perilaku kekerasan dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku kekerasan siswa sebagai bentuk khas perilaku agresi menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orangtua siswa. Meskipun demikian, pembahasan dan intervensi untuk mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan tidak seimbang dengan

kecenderungan semakin meningkatnya perilaku kekerasan (Whitaker, 1993). Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengertian dan bentuk-bentuk perilaku kekerasan perlu mendapat perhatian khusus dalam pembahasan ini.

Perilaku kekerasan sebagai bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain seperti luka fisik, psikologis, dan sosial. Perilaku kekerasan tidak hanya mencakup aspek tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolik atau kombinasi dari semua aspek-aspek tersebut. Kekerasan verbal seperti ucapan yang merendahkan diri dan atau penghinaan; kekerasan simbolik yakni tindakan yang menimbulkan rasa takut dan permusuhan; kekerasan psikologis seperti sikap yang mengingkari persamaan hak dan kemanusiaan (Berkowitz, 1993a, 1993b; Bushman & Baumeister, 1998; Bishop, 1992; Harris, 1992; Truscott, 1992; Wimbari, 1997; Thalib, 2000; 2002). Berkowitz (1993a) menggolongkan dua bentuk kategori utama agresi berdasarkan tujuan perilaku agresi yaitu agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi kebencian (*hostile aggression*). Agresi instrumental adalah agresi untuk pencapaian tujuan, keinginan atau harapan tertentu. Agresi kebencian adalah agresi yang bertujuan untuk menyakiti, membunuh atau menghancurkan lawan. Seorang siswa yang menantang siswa lainnya semata-mata untuk memperlihatkan kekuasaan atau kehebatan fisiknya merupakan contoh agresi instrumental, sedangkan siswa yang memukul teman lainnya untuk tujuan menyakiti atau sebagai upaya balas dendam termasuk kategori agresi kebencian.

Lystad (Roark, 1993) membedakan kekerasan ke dalam empat jenis, yang meliputi (a) kekerasan instrumental, yaitu kekerasan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti siswa yang meninju dinding kelas hanya karena bermaksud memperlihatkan kehebatannya, (b) kekerasan ekspresif, yaitu kekerasan yang bertujuan menyakiti diri sendiri atau

orang lain, seperti siswa yang meninju siswa lainnya sebagai tindakan balas dendam, (c) kekerasan secara kultural, yaitu kekerasan yang diterima secara kultural, seperti ucapan-ucapan yang bernada kekerasan tetapi sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat tertentu, dan (d) kekerasan non-kultural, yaitu kekerasan yang tidak dilegitimasi sesuai dengan norma-norma kultural, seperti memukul, menendang, meninju, mencaci-maki, dan bentuk-bentuk agresi fisik dan verbal lainnya. Ahli lainnya, Marshall (1993) menyatakan bahwa perilaku kekerasan dan ancaman kekerasan siswa di sekolah dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk termasuk serangan fisik, pelecehan seksual, ejekan/tertawaan, perlakuan sewenang-wenang terhadap siswa baru dan atau siswa pada kelas-kelas yang lebih rendah serta gangguan sosial-psikologis lainnya.

Selanjutnya, Diponegoro (2003) menjelaskan berbagai bentuk perilaku kekerasan. Pertama, memperolok-olokkan orang lain. Sesama Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, harus saling menghormati dan memuliakan. Jangan saling merendahkan dan menghinakan. Salah satu bentuk merendahkan bahkan menghinakan orang lain adalah dengan mengolok-olokkannya, misalnya dengan mengeksploitasi keadaan fisik, gaya bicara, gerak gerik maupun sifat-sifat tertentu yang ada padanya. Secara objektif, boleh jadi yang diolok-olok lebih mulia dari pada yang mengolok-olok. Seorang memperolok-olokkan orang lain boleh jadi tidak dengan maksud menghina atau merendharkannya, tetapi hanya sekedar bergurau atau guyon. Gurauan atau guyonan seperti itu bisa ditafsirkan sebagai penghinaan dan pelecehan sehingga dapat merusak persaudaraan. Oleh sebab itu, hati-hati dalam bergurau jangan sampai terpeleset menjadi penghinaan atau pelecehan.

Kedua, mencela. Celaan, baik dengan kata-kata maupun perbuatan, adalah perbuatan yang menyinggung dan menyakitkan hati orang lain. Karena sesama Muslim itu ibarat satu batang tubuh, maka

mencela orang lain sama artinya dengan mencela diri sendiri. Dapatlah dipahami kenapa dalam ayat Allah mengungkapkan larangan itu dengan menyatakan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Celaan biasanya muncul dalam pertengkaran, tapi juga tidak jarang muncul dalam kritikan. Sekalipun maksud kritikan adalah baik yaitu memperbaiki kekerasan, tapi jangan sampai disampaikan dengan mencela pribadi yang bersangkutan. Kritiklah pendapat dan perbuatan orang lain, tapi jangan cela pribadinya.

Ketiga, memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang tidak disukai. Setiap orang punya nama dan gelar yang disenanginya, maka dia semestinya dipanggil dengan nama atau gelar tersebut. Tidak ada toleransi terhadap penyebutan nama orang lain dengan nama atau gelar yang tidak dia sukai. Nama atau gelar bagi seseorang adalah simbol dirinya. Semestinya dalam pergaulan sehari-hari kita menghormati simbol-simbol tersebut. Memanggil orang lain dengan nama atau gelar yang tidak dia sukai adalah sebuah kefasikan.

Keempat, berburuk sangka. Setiap muslim dianjurkan selalu bersangka baik kepada sesama Mukmin. Setiap muslim diminta untuk mengutamakan berfikir positif terhadap kata-kata dan perbuatan orang lain. Telanjur menilai seseorang itu baik lebih diutamakan dari pada terlanjur menilainya buruk. Sebelum kita mendapatkan bukti yang kuat tentang keburukan seseorang, tetaplh berpikir positif tentang orang itu. Setiap muslim semestinya membuat tafsiran positif terlebih dahulu sebelum sampai kepada tafsiran negatif.

Kelima, mencari-cari kesalahan orang lain. Pada prinsipnya semua kejahatan dan dosa diundurkan azabnya sampai *hari-akhir*. Kalaupun beberapa kejahatan diberi sanksi hukum di dunia, hal itu hanyalah untuk menegakkan dan menjaga ketertiban hidup bermasyarakat. Dengan demikian, dosa-dosa yang tidak diketahui oleh masyarakat menjadi tanggung jawab yang bersangkutan di

hadapan Allah nanti di akhirat. Dalam konteks demikian, orang-orang yang beriman dilarang oleh Allah meneliti dan mencari-cari kekerasan orang lain yang tidak merugikan atau meresahkan masyarakat.

Keenam, bergunjing. Bergunjing adalah membicarakan keburukan orang lain di belakangnya dengan maksud menjelek-jelekan atau menyebarkan keburukannya. Kalau yang dibicarakan itu didengar oleh yang bersangkutan dia pasti tidak suka atau marah. Tetap termasuk bergunjing sekalipun yang dibicarakan itu merupakan sebuah fakta, bukan mengada-ada. Justru karena faktual itulah maka dinamai gunjing, kalau bukan faktual, tapi fiktif atau mengada-ada namanya *buhtan* atau *ifkun* yang dalam bahasa sehari-sehari disebut fitnah. Betapa buruk dan tercelanya bergunjing ini sehingga disamakan perbuatan itu dengan memakan bangkai saudara sendiri, yang setiap orang pasti tidak suka melakukannya. Keenam sikap dan perbuatan di atas dapat merusak ukhuwah Islamiyah dan pada gilirannya bisa berujung dengan konflik, bahkan permusuhan. Bagi yang terlanjur melakukannya segeralah bertaubat karena Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

Selanjutnya, menghindari perilaku kekerasan dapat dilakukan dengan menegakkan dan membina ukhuwah islamiyah. Rasulullah SAW tidak hanya berhasil mempersatukan suku-suku Aus dan Khazraj, tetapi juga berhasil mempersatukan dan mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar. Sejarah mencatat dengan tinta emas, betapa indah dan tulusnya persaudaraan antara kaum pendatang dari Makkah itu dengan kaum penolong dari Madinah. Mereka rela berbagi apa saja untuk saudara-saudara seiman. Demikianlah, persaudaraan Islam betul-betul merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri dan dipelihara.

Ukhuwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh melalui empat tiang penyangga, yaitu *ta'âruf*, *tafâhum*, *ta'âwun*

dan *takâful*. (a) *ta'âruf*, yakni saling mengenal; tidak hanya *ta'âruf* fisik atau biodata ringkas belaka, tapi lebih jauh lagi juga *ta'âruf* latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan; *ta'âruf* pemikiran, ide-ide, cita-cita; dan *ta'âruf* problem kehidupan yang dihadapi, (b) *tafâhum*, yakni saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari, (c) *ta'âwun*, yakni saling tolong menolong. Mereka yang kuat menolong yang lemah, yang kaya menolong yang miskin, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan, dan (d) *takâful*, yakni saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.

Selanjutnya, ada beberapa muslim dalam menghadapi kekerasan. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, mau tidak mau, suka tidak suka, sengaja atau tidak sengaja pasti akan terjadi singgung menyinggung dan luka melukai perasaan. Andaikata perasaan kita yang terluka atau dilukai oleh orang lain, maka Islam mengajarkan tiga sikap meresponnya, yaitu (a) menahan marah, (b) memberi maaf, dan (c) membalasnya dengan kebaikan. Tiga respon mengisyaratkan adanya tingkatan kualitas respon menghadapi sikap yang tidak menyenangkan yang dilakukan orang lain.

Pertama, menahan marah. Kekerasan orang lain terhadap kita jangan direspon dengan emosi yang tidak terkendali. Karena emosi yang tidak terkendali dapat mendatangkan tindakan negatif berikutnya yang tidak jarang kemudian disesali. Nabi Muhammad pernah memberi nasehat kepada seseorang yang datang meminta nasehat kepada beliau. "*Jangan kamu marah.*" Nabi mengulangi nasehat itu sampai beberapa kali (H.R. Bukhari). Tidak boleh marah bukan berarti membiarkan kekerasan dan kemunkaran terjadi. Nahi munkar dan mengoreksi

kekerasan yang dilakukan orang lain adalah amal baik yang diperintahkan Islam, tetapi nahi munkar dan marah adalah dua hal yang berbeda. Hal yang dituju dari nahi munkar adalah perbuatan yang tidak benar, tetapi yang diserang dalam marah adalah pribadi yang melakukannya, bukan perbuatannya itu sendiri. Orang marah lebih banyak dikendalikan oleh emosinya, sehingga kadang-kadang berlaku seperti orang bodoh. Alat-alat rumah tangga, benda-benda berharga, bahkan angin pun bisa menjadi sasaran pelampiasan marahnya. Pernah terjadi dalam suatu peristiwa, sorban seorang laki-laki berkibar-kibar ditiup angin, lalu dia memaki dan mengutuk angin. *"Jangan kamu memaki angin dan bila kamu melihat apa yang tidak kamu sukai, maka bacalah: Ya Allah, kami mohon kepada-Mu dari kebaikan angin ini dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Dan kami berlindung kepadaMu dari kejahatan angin ini dan kejahatan apa yang di dalamnya dan bahaya apa yang diperintah kepadanya"* (H.R. Tirmidzi).

Berbagai peristiwa sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, betapa berbahayanya kalau segala persoalan yang muncul disikapi dengan marah, baik dalam persoalan kriminal maupun politik. Dalam kriminal, misalnya, betapa mudahnya masyarakat melampiaskan kemarahannya kepada pencuri atau orang-orang yang baru dituduh mencuri dengan memukulnya sampai babak belur, bahkan tidak jarang membakarnya hidup-hidup tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun. Sudah tentu, sekalipun dia bersalah, hukuman yang diterimanya sama sekali tidak setimpal dengan kesalahan yang dilakukannya. Apalagi, baik menurut agama ataupun hukum positif, main hakim sendiri adalah perbuatan yang tercela. Begitu juga dalam politik, dalam menyikapi perbedaan pendapat dan sikap politik, tidak sedikit anggota masyarakat yang menghadapinya dengan kemarahan dalam bentuk tindakan anarkis, seperti membakar kantor, merusak

sekolah, dan bahkan meruntuhkan pohon-pohon.

Andaikata tidak mampu menguasai marahnya segera terhadap orang lain yang menyakiti atau menyinggung perasaannya, individu boleh menghindari untuk menenangkan dan menguasai nafsu marahnya. Rasulullah SAW memberi waktu tiga hari, karena tiga hari tersebut dianggap sudah cukup untuk meredakan kemarahan. Setelah itu dia wajib kembali menyambung tali persaudaraan dan persahabatan sesama Muslim. Rasulullah bersabda *"Tidaklah halal bagi seorang Muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya bertemu tapi saling memalingkan mukanya. Dan yang paling baik di antara keduanya ialah yang memulai lebih dahulu mengucapkan salam"* (H. Muttafaqun 'Alaihi).

Kedua, memberi maaf. Orang yang mampu menahan marah, belum tentu telah memaafkan. Oleh sebab itu sikap yang lebih baik dalam merespon kekerasan orang lain kepada kita adalah memberi maaf sebelum orang itu meminta maaf, apalagi setelah dimintai maaf. Dalam Islam dilarang untuk dendam karena dendam adalah perbuatan tercela, di samping berdosa melakukannya, juga dapat merusak dan merugikan diri sendiri. Pemaaf adalah orang yang suka memberi maaf terhadap kekerasan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Di dalam beberapa ayat Al-Qur'an perintah memaafkan diikuti dengan perintah berlapang dada. *"...Memaafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan (terhadap orang yang melakukan kekerasan kepadanya)"* (Q.S. Al-Maidah 5:13). Memaafkan, menurut Nashori (2012), menjadikan seseorang lebih jarang berkonflik dengan orang lain.

Ketiga, berbuat baik. Setelah menahan marah dan memaafkan, sikap terbaik dalam merespon kekerasan orang lain kepada kita adalah membalas

keburukannya itu dengan kebaikan, yang dalam istilah Al-Qur'an disebut *ihsan*, orang-orangnya disebut *al-Muhsinin*. "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.S. Ali Imran 3:133-134).

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan siswa SMU diklasifikasikan dalam dua kelompok utama, yaitu (a) faktor ekstrinsik atau faktor-faktor yang bersumber dari luar diri siswa termasuk faktor demografis, seperti jenis kelamin, pendidikan orangtua, usia, status sosial ekonomi orangtua, faktor sosial, seperti pengalaman perilaku kekerasan, pengasuhan orangtua, interaksi guru-siswa, dan pengaruh teman sebaya, (b) faktor intrinsik atau faktor-faktor yang bersumber pada diri siswa termasuk sifat-sifat kepribadian, temperamen, konsep diri, kontrol diri, dan harga diri. Aspek-aspek psikologis ini termasuk dalam kategori *soft skills*.

SOFT SKILLS DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA

Dewasa ini keunggulan sumber daya manusia menjadi fokus perhatian agar memiliki daya saing dan daya sanding yang kompetitif dan komparatif. Hal ini menuntut peningkatan kompetensi sumber daya manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kompetensi merupakan serangkaian kemampuan seseorang yang memungkinkannya melakukan sesuatu yang membawa hasil seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Hal ini berarti proses pembelajaran di sekolah diharapkan lebih berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik yang tercakup dalam seluruh aspek

pembelajaran, termasuk penguasaan atas pengetahuan intelektual yang bersifat kognitif, kemampuan afektif, sikap dan karakter pribadi yang dimilikinya. Aspek afektif, sikap, dan karakter pribadi dapat dikembangkan melalui layanan aktivitas non-intelektual. Salah satu layanan pengembangan aspek non-intelektual ini dapat dilakukan melalui kegiatan *soft skills*.

Soft skills merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non-teknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan diri sendiri. Secara lebih rinci, Soelistyowati (2008) menjelaskan hakikat dan komponen, serta indikator *soft skills*. *Soft skills* adalah suatu kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya, *soft skills* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang dan memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi *hard skill*. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Swiderski (Soelistiyowati, 2008) menjelaskan bahwa *soft skills* terdiri atas tiga faktor utama, yaitu (a) Kemampuan psikologis, yakni kemampuan yang dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang ada di pikirannya, termasuk kemampuan kontrol diri dan konsep diri. Kemampuan psikologis

lebih pada apa yang ada di dalam diri manusia, yang dapat membantu seseorang tersebut untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam hubungannya dengan orang lain, dan lingkungannya. (b) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan membawa diri dalam pergaulan dalam kelompoknya. (c) Kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan yang meliputi upaya penyampaian pesan dan informasi baik yang tertulis, tidak tertulis, verbal maupun non verbal; kemampuan seseorang dalam mengemukakan maksud dalam berkomunikasi sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Selanjutnya dijelaskan bahwa ada empat klaster utama pembentuk *soft skills* siswa, yaitu interaksi, manajemen pribadi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengorganisasikan sesuatu.

Keempat klaster ini secara bersama-sama menambah kualitas lulusan terutama dalam hal-hal yang non ilmu di dalam dunia kerja. (a) Interaksi (*interaction*) yang meliputi kesadaran bersikap, kemampuan mengatasi konflik, kemampuan bekerja sama, kemampuan menoleransi perbedaan, etika, kemauan bekerja dalam tim. Kemampuan berinteraksi ini disebut sebagai kemampuan sosial karena lebih tentang kaitannya dalam berhubungan dengan lingkungannya. (b) manajemen pribadi (*self-management*), kemampuan membuat keputusan, kemauan untuk belajar, disiplin diri, kemampuan untuk introspeksi diri, kemampuan menanggulangi stres. Deskripsi ini disebut juga sebagai kemampuan psikologis, yang berusaha untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam rangka menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan dan dunia kerja. (c) kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), termasuk kemampuan mendelegasikan tugas, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan melakukan presentasi. (d) kemampuan mengorganisasi segala sesuatu (*organization*), termasuk kemampuan mengatasi masalah berdasarkan

pertimbangan nilai dan kepentingan, proses berpikir yang sistematis, dan kemampuan untuk mengenali sumber permasalahan.

STUDI EMPIRIS KESEHATAN MENTAL, PERILAKU KEKERASAN DAN *SOFT SKILLS*

Secara empirik, penulis telah melakukan kajian mengenai model penanggulangan perilaku kekerasan berbasis optimalisasi potensi *soft skills* (Thalib, 2009), kesehatan mental dan kepercayaan eksistensial (Thalib, 2005). Pertama, model penanggulangan perilaku kekerasan berbasis optimalisasi potensi *soft skills*. Penelitian ini mengkaji (a) bentuk dan jenis-jenis perilaku kekerasan siswa, (b) faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku kekerasan siswa, (c) usaha-usaha yang dilakukan pihak sekolah dan orangtua siswa dalam menanggulangi perilaku kekerasan siswa, (d) kecenderungan perilaku kekerasan siswa, (e) potensi *soft skills* siswa dan upaya pengembangannya, dan (f) model penanggulangan perilaku kekerasan siswa. Lokasi penelitian ini adalah Kota Makassar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Pada masing-masing kabupaten/kota dipilih 2 (dua) SMA, sehingga jumlah seluruh SMAN yang menjadi lokasi penelitian sebanyak 10 SMAN. Subjek/informan dalam penelitian adalah siswa-siswa SMAN, guru mata pelajaran/orangtua siswa, wali kelas, dan guru BK. Pengambilan siswa sebagai subjek penelitian dilakukan dengan memilih salah satu kelas pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Jumlah siswa seluruhnya yang terpilih sebagai sampel penelitian sebanyak 296 orang (laki-laki sebanyak 130 dan perempuan sebanyak 166). Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman FGD, dan alat perekam pengambilan data di lapangan. Di samping itu, juga digunakan skala, yakni skala *soft skills* (kontrol diri dan kematangan emosional, konsep diri,

komunikasi interpersonal, dan keterampilan sosial), dan skala perilaku kekerasan.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, jenis-jenis dan bentuk perilaku kekerasan Berbagai jenis dan bentuk perilaku kekerasan tersebut dapat pula dibedakan ke dalam empat jenis kekerasan, yaitu (a) kekerasan instrumental, yaitu kekerasan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti siswa yang meninju dinding kelas hanya karena bermaksud memperlihatkan kehebatannya, (b) kekerasan ekspresif, yaitu kekerasan yang bertujuan menyakiti orang lain, seperti siswa yang meninju siswa lainnya sebagai tindakan balas dendam, (c) kekerasan kultural, yaitu kekerasan yang diterima secara kultural, seperti ucapan-ucapan yang bernada kekerasan tetapi sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat tertentu, dan (d) kekerasan non-kultural, yaitu kekerasan yang tidak dilegitimasi sesuai dengan norma-norma kultural, seperti memukul, menendang, meninju, mencaci-maki, menggertak/mengancam, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik dan verbal lainnya, (e) kekerasan simbolik, seperti membawa badik, merokok di lingkungan persekolahan, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang, dan (f) kekerasan seksual, baik secara fisik maupun verbal.

Kedua, faktor-faktor penyebab perilaku kekerasan siswa. Faktor-faktor penyebab perilaku kekerasan dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yakni faktor internal atau faktor yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal atau faktor yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut mencakup baik faktor keluarga, sekolah, sosial budaya, dan kepribadian siswa. Secara lebih rinci, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan siswa adalah (a) ketidakpedulian orangtua berkaitan dengan faktor status sosial ekonomi, (b) kehidupan keluarga yang kurang harmonis, (c) pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, (d) tayangan peristiwa kekerasan di media

massa, (e) pengasuhan orangtua yang otoriter, (f) pengaruh faktor lingkungan sosial, (g) pembelajaran yang lebih berorientasi pada aspek kognitif, (h) kurangnya kontrol dari orangtua, (i) rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan siswa, (j) kurangnya aktivitas pengembangan pengembangan diri (*soft skills*), (k) faktor kepribadian, temperamental, sulit mengontrol diri, dan emosional, (l) faktor personal, hubungan antar pribadi, dan (m) penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang.

Ketiga, pengetahuan, sikap, dan perilaku guru/orangtua terhadap perilaku kekerasan. Pengetahuan, sikap, dan perilaku guru dan orangtua terhadap perilaku kekerasan adalah (a) perilaku kekerasan termasuk di kalangan siswa sudah semakin memprihatinkan, (b) kekerasan mencakup kekerasan fisik dan non fisik, (c) perlu pencegahan dan tindakan korektif karena tindakan kekerasan ditinjau dari segi manapun itu tidak baik sangat tercela. (d) perilaku kekerasan merupakan tindakan tercela, dosa, amoral, (e) kemampuan yang harus dimiliki siswa sehingga tidak melakukan kekerasan adalah memperbaiki hubungan interpersonal dan antarpersonal, dan (f) perlunya pembelajaran yang berorientasi pengembangan ragam kemampuan dan keterampilan siswa.

Keempat, usaha-usaha untuk menanggulangi perilaku kekerasan siswa. Usaha-usaha untuk menanggulangi perilaku kekerasan siswa adalah (a) penerapan tata tertib dan aturan dengan tegas, (b) mengintensifkan layanan bimbingan pribadi dan keagamaan, (c) mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan sosial, dan pelatihan pengembangan diri), (d) melakukan pendekatan personal dan persuasif kepada siswa yang cenderung melakukan perilaku kekerasan, (e) orangtua dan guru menjalankan fungsinya dengan baik (fungsi mengajar, mendidik, dan membimbing), (f) meningkatkan kompetensi guru, (g) meningkatkan kerja sama sekolah, orangtua siswa, dan

masyarakat, (h) meningkatkan kegiatan bimbingan, dan konseling psikologis bagi siswa-siswa bermasalah.

Kelima, model penanggulangan perilaku kekerasan siswa. Model penanggulangan perilaku kekerasan siswa dapat dilakukan, baik secara preventif maupun korektif. Model preventif atau pencegahan secara konkrit dapat dilakukan melalui pengembangan potensi *soft skills* siswa oleh semua staf sekolah, baik guru mata pelajaran, guru BK, dan staf sekolah lainnya. Di samping itu, tindakan korektif melalui layanan konseling, baik secara individual maupun konseling kelompok juga dapat dilakukan, terutama oleh konselor sekolah dan psikolog.

Keenam, terdapat pengaruh beberapa variabel terhadap perilaku kekerasan. (a) Terdapat pengaruh keterampilan *soft skills* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan. (b) Terdapat pengaruh negatif kontrol diri terhadap perilaku kekerasan. (c) Terdapat pengaruh negatif konsep diri terhadap perilaku kekerasan. (d) Terdapat pengaruh negatif keterampilan komunikasi terhadap perilaku kekerasan. (e) Terdapat pengaruh negatif keterampilan sosial terhadap perilaku kekerasan.

KESEHATAN MENTAL DAN KEPERCAYAAN EKSISTENSIAL

Penelitian Thalib (2005) berupaya mengungkapkan pengaruh kepercayaan eksistensial terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 FIP UNM. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala, yaitu skala kesejahteraan subjektif dan kepercayaan eksistensial. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Regresi Struktural melalui Program Lisrel (Linear Structural Equation Modeling). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kepercayaan eksistensial terhadap kesejahteraan subjektif. Tidak ada perbedaan yang signifikan kesejahteraan subjektif antara mahasiswa laki-laki dan

perempuan. Analisis variabel terukur menunjukkan bahwa (a) ada pengaruh positif yang signifikan pengakuan eksistensi Tuhan terhadap afek; (b) ada pengaruh positif yang signifikan pengakuan eksistensi Tuhan terhadap kepuasan hidup; (c) ada pengaruh positif yang signifikan komitmen ajaran agama terhadap afek; (d) ada pengaruh positif yang signifikan komitmen ajaran agama terhadap kepuasan hidup.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tentang aplikasi psikologi Islami dalam upaya pengembangan kesehatan mental masyarakat berbasis kajian empirik tentang perilaku kekerasan dan *soft skills*, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan serta saran, yaitu: (a) Psikologi Islami berperan penting dalam upaya mengembangkan kesehatan mental masyarakat. Psikologi Islami dapat menolong mencari jalan keluar, mendokumentasikan keluarga yang mampu menumbuhkan anak yang baik, kreatif, optimis, dan kehidupan yang memuaskan dan berharga bagi umat manusia, (b) Upaya menumbuhkan dan mengembangkan kesehatan mental masyarakat memerlukan langkah konkrit dan dilakukan secara terpadu dan komprehensif, baik dalam lingkup akademik/persekolahan maupun di luar lingkup persekolahan, termasuk di masyarakat, pemerintah/swasta melalui pendidikan/latihan, (c) Kajian secara empirik dalam bidang kesehatan mental serta variabel-variabel yang berhubungan dengan kesehatan mental, termasuk perilaku kekerasan, *soft skills*, dan kepercayaan eksistensial perlu ditingkatkan sebagai basis terapi dan pengembangan kesehatan mental, (d) Pengembangan *soft skills* sebagai salah satu alternatif mencegah dan atau mengatasi kecenderungan perilaku kekerasan dan fenomena gangguan kesehatan mental lainnya amat diperlukan menyertai temu ilmiah, dan semacamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. & Suroso, F.N. (2008). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D. (2011). *Integrasi psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Yayasan Insan Kamil.
- Berkowitz, L. (1993a). *Aggression: A social psychological analysis*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Berkowitz, L. (1993b). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill.
- Bishop, J.B. (1992). The changing student culture: Implications for counselors and administrators. *Journal of College Student Psychotherapy*, 6, 37-57.
- Bolling, T. (2003). *The definition of psychology*. Retrieved Desember 10, 2003, from the www.Psychology/defassignment.pdf.
- Bushman, B.J., and Baumeister, R.F. (1998). Threatened egoism, self-esteem, and direct and displaced aggression: Does self-love or self-hate lead to violence? *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 219-229.
- Buss, D.M. (2000). The evolution of happiness. *American Psychologist*, 55, 15-23.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 34-43.
- Diponegoro, M. (1993). Peran nilai ajaran Islam terhadap kesejahteraan subjektif. *Makalah*. Yogyakarta: Program Doktor Psikologi UGM.
- Fowler, J. (2009). A Critical assessment of James Fowler's *faith development Theory*. Retrieved Juni, 18, 2013 from faithforthought.wordpress.com.
- Fowler, J. (1978). Life faith patterns: Structural of trust and loyalty. Dalam Fowler, J. & Keen, S. (1978). *Life maps: Conversation on the journey of faith*. Edited by Jerome Berryman. Waco Books Publisher: 14-101.
- Gunarsa, S.D. (2003). Menyikapi periode kritis pada anak dan dampaknya pada profil kepribadian. Dalam S.C. U. Munandar (Eds). *Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia* (pp. 126-153). Jakarta: UI-Press.
- Harris, M.B. (1992). Sex, race, and experiences of aggression. *Aggressive Behavior*, 18, 201-217.
- Larson, R.W. (2000). Toward a psychology of positive youth development. *American Psychologist*, 55, 170-183.
- Marshall, D.L. (1993) Violence and the male gender role. *Journal of College Student Psychotherapy*, 8, 203-218.
- Nashori, H.F. (2010). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Nashori, H.F. (2012). Pemaafan pada etnis Jawa. *Disertasi*. Bandung: Program Doktor Universitas Padjadjaran.
- Ridjaluddin (2009). Kesehatan mental dalam psikologi agama. Jakarta: Kajian Islam Nugraha. Retrieved

Juni, 18, 2013 from
kajianislamnuagrahablogspot.com

- Roark, M.L. (1993). Conceptualizing campus violence: Definitions, underlying factors, and effects. In Leighton C. Whitaker and Jeffrey W. Pollard (Eds.) *Campus violence: Kinds, causes, and cures* (pp. 1-28). New York: The Haworth Press.
- Seligman, M.E.P. (1999). Transcript of a speech given by Dr. Martin E.P. Seligman at the Lincoln Summit in September of 1999.
- Seligman, M.E.P. & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive Psychology. *American Psychologist*, 55, 1-17.
- Soelistyowati, E. (2008). Model evaluasi soft skills mahasiswa Bahasa Inggris. *Makalah*. Jakarta: Panitia Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VI.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Thalib, S.B. (2000). Atribusi personal dan pengalaman agresif sebagai prediktor perilaku agresif siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 251-262.
- Thalib, S.B. (2002). Dinamika sosial psikologis perilaku kekerasan. *Arkhe: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7, 80-90.
- Thalib, S.B. (2005). Kesejahteraan subjektif dan kepercayaan eksistensial. *Laporan Penelitian*. Makassar: P3IPUNM.
- Thalib S.B. (2009). Model penanggulangan perilaku kekerasan berbasis optimalisasi potensi *soft skills*. *Laporan Penelitian Strategi Nasional*. Makassar: UNM.
- Truscott, D. (1992). Intergenerational transmission of violent behavior in adolescent males. *Aggressive Behavior*, 18, 327-335.
- Whitaker, L.C. (1993). Violence is golden: Commercially motivated training in impulsive cognitive style and mindless violence. In L. C. Whitaker and J. W. Pollard (Eds.) *Campus violence: Kinds, causes, and cures* (pp. 45-69). New York: The Haworth Press.
- Wimbarti, S. (1997). Child-rearing practices and temperament of children: Are they really determinants of children's aggression? *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2, 5-18.
- Zimmer, G. (2003). *The definition of psychology*. APA Public Communication. Retrieved Desember 10, 2003, from the www.sntp.net/psychology/definition.htm.